



**STRUKTUR DRAMA DAN KONFLIK BATIN TOKOH CLARA DALAM NASKAH
DRAMA JAKARTA 2039 SEBAGAI BAHAN APRESIASI SASTRA DI
UNIVERSITAS NIAS**

**Yanida Bu'ulolo¹, Benny Suhardi Gulo², Sweet Pratistha Zebua³, Angga Valda
Waruwu⁴**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: yanidabuulolo@unias.ac.id

Diterima: 17/7/2026; Direvisi: 29/7/2026; Diterbitkan: 7/8/2026

ABSTRAK

Naskah drama yang mengangkat tragedi kemanusiaan tidak hanya menyajikan nilai estetik, tetapi juga menawarkan ruang untuk memahami persoalan identitas, trauma, dan keadilan melalui pengalaman tokohnya. Kajian mengenai struktur drama, konflik batin, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra umumnya masih dilakukan secara terpisah. Penelitian ini mengkaji keterhubungan ketiga aspek tersebut melalui naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma untuk menjelaskan relevansinya sebagai bahan apresiasi sastra bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nias. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa naskah drama yang dianalisis melalui teknik baca, simak, dan catat, kemudian diolah melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur drama membangun perkembangan konflik batin Clara secara utuh sehingga pengalaman trauma, pergulatan identitas, tanggung jawab keluarga, dan perjuangan memperoleh keadilan membentuk representasi kemanusiaan yang saling berkaitan. Keterpaduan tersebut memperlihatkan bahwa relevansi *Jakarta 2039* sebagai bahan apresiasi sastra tidak hanya bertumpu pada kualitas estetik karya, tetapi juga pada kemampuannya menghubungkan analisis struktur drama, psikologi sastra, literasi sejarah, dan refleksi kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperluas perspektif pemanfaatan karya drama dengan menempatkan analisis sastra dan pembelajaran apresiasi sebagai satu kerangka yang saling melengkapi.

Kata Kunci: *Apresiasi Sastra, Jakarta 2039, Konflik Batin, Psikologi Sastra, Struktur Drama*

ABSTRACT

A drama script portraying a humanitarian tragedy offers not only aesthetic value but also a meaningful space for understanding issues of identity, trauma, and justice through the experiences of its characters. Studies on dramatic structure, inner conflict, and their application in literary appreciation learning have generally been conducted separately. This study examines the interrelationship among these three aspects through Seno Gumira Ajidarma's drama script *Jakarta 2039* to explain its relevance as literary appreciation material for students of the Indonesian Language and Literature Education Program at Universitas Nias. The study employed a qualitative descriptive method, with the drama script serving as the primary data source. Data were collected through reading, close observation, and note-taking techniques, and were analyzed through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the dramatic structure comprehensively shapes Clara's inner conflict, in which trauma, identity struggles, family responsibility, and the pursuit of justice collectively construct an interconnected representation of humanity. This integration demonstrates that the

relevance of *Jakarta 2039* as literary appreciation material lies not only in its aesthetic quality but also in its capacity to integrate dramatic structure analysis, literary psychology, historical literacy, and humanitarian reflection within the learning process. These findings broaden the perspective on the use of drama by positioning literary analysis and literary appreciation learning as complementary components within a unified analytical framework.

Keywords: *Drama Structure, Internal Conflict, Jakarta 2039, Literary Appreciation, Literary Psychology*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya dipahami sebagai media ekspresi estetik, tetapi juga sebagai ruang untuk merepresentasikan pengalaman manusia, nilai budaya, serta berbagai persoalan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pembelajaran, apresiasi sastra diarahkan agar peserta didik tidak sekadar memahami isi karya, melainkan mampu mengembangkan kemampuan interpretatif, kepekaan terhadap persoalan kemanusiaan, dan sikap reflektif melalui proses pembacaan yang bermakna. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar apresiasi sastra yang kontekstual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur sastra sekaligus memperkuat kemampuan analisis dan interpretasi karya sastra. Hal tersebut terlihat pada penelitian Ronaldo et al. (2025), Astri et al. (2023), Rusyana dan Prakoso (2024), serta Nisja (2024) yang menempatkan apresiasi sastra sebagai proses pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami makna karya sastra secara lebih mendalam dan humanis.

Seiring berkembangnya penelitian pembelajaran sastra, kajian terhadap naskah drama juga menunjukkan perhatian yang semakin besar karena drama menghadirkan persoalan kehidupan melalui dialog, konflik, dan tindakan tokoh yang memungkinkan pembaca memahami berbagai dimensi kemanusiaan secara lebih nyata. Analisis terhadap struktur drama menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengungkap keterkaitan antarunsur pembangun cerita sehingga makna yang dikandung sebuah naskah dapat dipahami secara utuh. Puspita (2023) menunjukkan bahwa analisis struktur dan tekstur drama mampu menjelaskan hubungan tema, tokoh, alur, dialog, suasana, hingga unsur pementasan sebagai satu kesatuan yang membentuk makna karya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur drama tidak hanya penting dalam kajian sastra, tetapi juga menjadi dasar dalam mengembangkan pembelajaran apresiasi sastra yang lebih sistematis.

Selain aspek struktural, penelitian sastra dalam beberapa tahun terakhir juga semakin banyak memanfaatkan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh. Pendekatan ini memandang konflik batin sebagai representasi pergulatan psikologis yang tercermin melalui tindakan, dialog, maupun respons tokoh terhadap berbagai pengalaman hidup. Chamalah dan Nuryyati (2023) menjelaskan bahwa analisis psikologi sastra berdasarkan perspektif Sigmund Freud memungkinkan identifikasi dinamika *id*, *ego*, dan *superego* yang membentuk perilaku tokoh. Sejalan dengan itu, penelitian Parhana dan Hidayatullah (2023), Pomolango dan Baghtayan (2024), Annam et al. (2026), serta Arthamevia et al. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra mampu mengungkap konflik batin, trauma, dan perkembangan kepribadian tokoh sebagai bagian penting dalam memahami makna sebuah karya sastra.

Perkembangan kajian tersebut memberikan landasan yang relevan untuk membaca naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma. Drama ini merepresentasikan pengalaman perempuan korban diskriminasi etnis dan kekerasan seksual yang berkaitan dengan peristiwa kerusuhan Mei 1998 melalui tokoh Clara sehingga menghadirkan persoalan

kemanusiaan yang kompleks. Penelitian Effendi et al. (2026) menunjukkan bahwa naskah tersebut merepresentasikan marginalisasi perempuan melalui diskriminasi etnis, subordinasi gender, objektifikasi tubuh, pembungkaman suara, kekerasan seksual, dan trauma psikologis, sedangkan penelitian Safitri et al. (2024) memperlihatkan bahwa karya sastra yang mengangkat peristiwa Mei 1998 berfungsi sebagai refleksi historis terhadap pengalaman kolektif masyarakat Indonesia. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Jakarta 2039* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menyimpan dimensi psikologis, sosial, dan historis yang layak dikaji secara lebih komprehensif.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran apresiasi sastra, struktur drama, dan psikologi sastra terus berkembang, arah kajiannya masih menunjukkan kecenderungan yang terpisah. Kelompok penelitian pertama berfokus pada pengembangan pembelajaran apresiasi sastra melalui pemanfaatan bahan ajar, metafora, pembelajaran daring, maupun penguatan nilai-nilai kemanusiaan (Ronaldo et al., 2025; Astri et al., 2023; Rusyana & Prakoso, 2024; Nisja, 2024). Kelompok penelitian kedua mengkaji struktur drama sebagai dasar memahami unsur pembangun karya sekaligus pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra (Puspita, 2023), sedangkan kelompok penelitian ketiga lebih menitikberatkan pada konflik batin, trauma, dan dinamika kepribadian tokoh melalui pendekatan psikologi sastra (Parhana & Hidayatullah, 2023; Pomolango & Baghtayan, 2024; Annam et al., 2026; Arthamevia et al., 2026; Chamalah & Nuryyati, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian-kajian sebelumnya masih bergerak dalam fokus masing-masing sehingga hubungan antara struktur drama, konflik batin tokoh, dan pemanfaatannya sebagai bahan apresiasi sastra belum banyak dibahas secara terpadu.

Kajian terhadap naskah drama *Jakarta 2039* juga masih memperlihatkan ruang penelitian yang dapat dikembangkan. Penelitian Effendi et al. (2026) memusatkan perhatian pada representasi marginalisasi perempuan melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, sedangkan penelitian Safitri et al. (2024) menempatkan karya sastra bertema kerusuhan Mei 1998 sebagai refleksi historis atas pengalaman kolektif masyarakat Indonesia. Kedua penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai dimensi sosial, historis, dan gender yang terkandung dalam karya sastra, tetapi belum mengaitkannya dengan analisis struktur drama, dinamika konflik batin tokoh Clara, serta relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra. Oleh karena itu, masih terbuka ruang untuk menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif dengan menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis sehingga karya sastra tidak hanya dipahami sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur naskah drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma, mengungkap konflik batin tokoh Clara melalui pendekatan psikologi sastra, serta mengkaji relevansi hasil analisis tersebut sebagai bahan apresiasi sastra bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nias. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga fokus kajian, yaitu analisis struktur drama, kajian konflik batin tokoh berdasarkan perspektif psikologi sastra, dan orientasi pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah. Integrasi tersebut diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra sekaligus memperkaya alternatif bahan ajar apresiasi sastra yang tidak hanya menekankan pemahaman terhadap unsur intrinsik karya, tetapi juga mengembangkan kemampuan interpretatif, reflektif, dan kepekaan mahasiswa terhadap persoalan kemanusiaan yang direpresentasikan melalui karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memperluas perspektif dalam pembelajaran apresiasi sastra sekaligus memperkaya kajian mengenai naskah drama *Jakarta 2039* dari sudut pandang struktural, psikologis, dan pedagogis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis teks naskah drama *Jakarta 2039: 40 Tahun 9 Bulan setelah 13–14 Mei 1998* karya Seno Gumira Ajidarma. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan penelusuran makna yang terkandung dalam dialog, monolog, narasi, petunjuk pementasan, serta berbagai unsur dramatik yang membangun keseluruhan cerita. Data utama bersumber dari naskah drama, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan struktur drama, psikologi sastra, peristiwa Tragedi Mei 1998, serta pembelajaran apresiasi sastra. Keseluruhan sumber tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat proses interpretasi sehingga analisis yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada isi teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan pedagogis yang melatarbelakanginya.

Proses pengumpulan data diawali dengan pembacaan intensif terhadap naskah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai alur cerita, karakter tokoh, dan dinamika konflik yang dibangun pengarang. Setiap bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian kemudian diberi penanda dan dicatat secara sistematis sebelum dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu struktur drama dan konflik batin tokoh. Kategori struktur mencakup tema, alur, latar, tokoh, penokohan, dialog, konflik, dan amanat, sedangkan kategori konflik batin meliputi tuturan, tindakan, respons emosional, sikap diam, ingatan, serta perubahan psikologis yang dialami tokoh Clara, Clara Tua, dan Anak Clara. Pengelompokan tersebut dilakukan secara selektif agar setiap data yang dianalisis memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian sekaligus mendukung penyusunan implikasi hasil kajian sebagai bahan apresiasi sastra bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nias.

Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses pemilahan, pengorganisasian, penafsiran, dan penyusunan makna terhadap seluruh data yang telah terkumpul. Data yang relevan terlebih dahulu dipilih, kemudian disusun berdasarkan kategori analisis sebelum diinterpretasikan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap dinamika konflik batin tokoh serta keterkaitannya dengan struktur drama. Hasil interpretasi selanjutnya dihubungkan dengan kebutuhan pembelajaran apresiasi sastra sehingga diperoleh rumusan mengenai potensi pemanfaatan naskah *Jakarta 2039* sebagai alternatif bahan ajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nias. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pencatatan secara konsisten, serta pengecekan kesesuaian hasil interpretasi dengan keseluruhan isi naskah dan sumber pendukung yang relevan sehingga setiap temuan tetap memiliki dasar analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur Naskah Drama *Jakarta 2039*

Naskah drama *Jakarta 2039: 40 Tahun 9 Bulan setelah 13–14 Mei 1998* memperlihatkan keterpaduan unsur intrinsik yang membangun cerita secara utuh. Tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dialog, serta amanat saling berkaitan dalam mengembangkan peristiwa yang berpusat pada pengalaman hidup Clara. Hubungan antarelemen tersebut membentuk alur cerita yang bergerak dari peristiwa kerusuhan Mei 1998 hingga kehidupan

tokoh pada tahun 2039. Hasil identifikasi terhadap unsur-unsur intrinsik naskah disajikan pada **Tabel 1.**

Tabel 1. Hasil Identifikasi Struktur Naskah Drama *Jakarta 2039*

Unsur Intrinsik	Indikator dalam Naskah	Hasil Identifikasi
Tema	Peristiwa berpusat pada pengalaman Clara sebagai korban kekerasan.	Tema mengangkat tragedi kemanusiaan, diskriminasi etnis, kekerasan seksual, trauma, dan pencarian keadilan.
Alur	Peristiwa bergerak dari Mei 1998 hingga Februari 2039 melalui perpindahan waktu.	Alur disusun secara campuran melalui perpaduan kilas balik dan kilas maju.
Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama dan tokoh pendukung hadir sesuai perkembangan cerita.	Clara menjadi tokoh sentral yang didukung Clara Tua, Anak Clara, Lelaki Berseragam, Tukang Cerita, dan tokoh lainnya.
Latar	Cerita berlangsung pada berbagai tempat, waktu, dan kondisi sosial.	Latar meliputi jalan tol, rumah keluarga, ruang interogasi, apartemen, yayasan, rumah orang tua, dan Jakarta pada rentang waktu 1998–2039.
Dialog	Percakapan, monolog, dan tuturan fragmentaris digunakan dalam cerita.	Dialog berfungsi mengembangkan alur sekaligus memperlihatkan kondisi psikologis tokoh.
Amanat	Pesan tersirat melalui keseluruhan rangkaian peristiwa.	Amanat menekankan penghormatan terhadap kemanusiaan, penolakan terhadap kekerasan, dan pentingnya keadilan bagi korban.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tema menjadi landasan bagi perkembangan seluruh rangkaian cerita. Peristiwa yang dialami Clara tidak hanya menggerakkan alur, tetapi juga memengaruhi perubahan tokoh, perpindahan latar, dan perkembangan dialog dari awal hingga akhir naskah. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa setiap unsur intrinsik memiliki fungsi yang saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan cerita. Hubungan antareleman inilah yang menjadikan konflik dalam naskah berkembang secara runtut dan mudah diikuti pembaca.

Dialog dalam naskah tidak hanya berfungsi sebagai media percakapan antartokoh, tetapi juga menjadi sarana untuk memperlihatkan pengalaman batin yang dialami Clara. Salah satu ungkapan yang menggambarkan kondisi tersebut ialah "*luka batin yang tak terperi*" (Ajidarma, 2001). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa dialog digunakan untuk memperkuat penyampaian pengalaman tokoh sekaligus mendukung pengembangan tema dan konflik dalam cerita. Kehadiran dialog yang beragam menjadikan perkembangan peristiwa berlangsung lebih hidup dan memperjelas hubungan antara tokoh dengan situasi yang dihadapinya.

Seluruh unsur intrinsik yang teridentifikasi menunjukkan keterkaitan yang erat dalam membangun naskah drama *Jakarta 2039*. Tema menjadi pusat pengembangan cerita, sedangkan alur menghubungkan peristiwa pada dua rentang waktu yang berbeda. Tokoh, latar, dialog, dan amanat kemudian memperkuat keseluruhan rangkaian cerita sehingga membentuk struktur drama yang utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap unsur intrinsik hadir secara konsisten dan saling mendukung dalam membangun makna keseluruhan naskah.

Konflik Batin Tokoh Clara

Perkembangan cerita dalam *Jakarta 2039: 40 Tahun 9 Bulan setelah 13–14 Mei 1998* memperlihatkan bahwa konflik batin Clara menjadi penggerak utama alur cerita. Konflik tersebut muncul melalui pertentangan antara keinginan pribadi, pengalaman traumatis, hubungan keluarga, dan pencarian identitas diri. Perubahan kondisi batin tokoh berlangsung secara bertahap seiring berkembangnya peristiwa sehingga membentuk rangkaian konflik yang saling berkaitan. Hasil identifikasi bentuk-bentuk konflik batin tokoh Clara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Konflik Batin Tokoh Clara

Bentuk Konflik	Indikator dalam Naskah	Hasil Identifikasi
Keselamatan diri dan keluarga	Clara menerima peringatan agar tidak kembali, tetapi tetap memilih pulang.	Konflik muncul karena pertentangan antara menjaga keselamatan diri dan keinginan bertemu keluarga.
Identitas diri	Clara menyatakan dirinya sebagai bagian dari Indonesia, tetapi diperlakukan berbeda karena identitas etnisnya.	Konflik berkembang akibat ketidaksesuaian antara identitas yang diyakini tokoh dan perlakuan yang diterimanya.
Trauma akibat kekerasan	Pengalaman kekerasan terus muncul dalam ingatan tokoh melalui dialog dan narasi.	Trauma menjadi sumber konflik yang memengaruhi perkembangan sikap dan tindakan Clara.
Hubungan ibu dan anak	Clara Tua mengingat keputusan meninggalkan anaknya di yayasan.	Konflik ditunjukkan melalui pertentangan antara rasa bersalah dan kasih sayang terhadap anak.
Ingatan masa lalu	Tokoh berusaha melanjutkan kehidupan, tetapi pengalaman masa lalu tetap hadir.	Konflik batin berkembang melalui pertarungan antara keinginan melupakan dan ingatan yang terus muncul.
Dampak antargenerasi	Pengalaman Clara memengaruhi kehidupan Anak Clara.	Konflik tidak berhenti pada tokoh utama, tetapi berlanjut pada hubungan antargenerasi.

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa konflik batin Clara berkembang dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan. Pertentangan tersebut tidak hanya muncul ketika tokoh menghadapi ancaman dari luar, tetapi juga ketika harus menentukan pilihan yang berhubungan dengan keluarga, identitas, dan pengalaman hidupnya. Setiap konflik muncul pada tahapan cerita yang berbeda sehingga membentuk perkembangan psikologis tokoh secara bertahap. Hubungan antarkonflik tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman masa lalu menjadi dasar munculnya konflik-konflik berikutnya.

Salah satu konflik tampak ketika Clara tetap memilih pulang meskipun telah diperingatkan melalui ungkapan "*Jangan pulang Clara*" (Ajidarma, 2001). Konflik lain terlihat pada pernyataan "*Saya orang Indonesia*" (Ajidarma, 2001), yang menunjukkan adanya pertentangan antara identitas yang diakui tokoh dan perlakuan yang diterimanya. Pada bagian akhir cerita, ungkapan "*Maafkan aku, anakku*" (Ajidarma, 2001) memperlihatkan munculnya rasa bersalah yang berkaitan dengan hubungan antara ibu dan anak. Ketiga kutipan tersebut

memperlihatkan bahwa perkembangan konflik batin disampaikan melalui dialog yang menjadi bagian penting dari keseluruhan cerita.

Selain dialami oleh Clara, konflik batin juga memengaruhi tokoh-tokoh lain yang memiliki hubungan langsung dengannya. Pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan berlanjut pada dinamika hubungan keluarga dan memengaruhi kehidupan Anak Clara. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik dalam naskah berkembang tidak hanya pada tingkat personal, tetapi juga menjangkau hubungan antargenerasi yang menjadi bagian dari perkembangan cerita. Keseluruhan data menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Clara dibangun secara konsisten melalui hubungan antara pengalaman traumatis, identitas diri, dan relasi keluarga.

Relevansi Naskah Drama *Jakarta 2039* sebagai Bahan Apresiasi Sastra di Universitas Nias

Analisis terhadap naskah *Jakarta 2039: 40 Tahun 9 Bulan setelah 13–14 Mei 1998* memperlihatkan sejumlah karakteristik yang mendukung pemanfaatannya sebagai bahan apresiasi sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nias. Karakteristik tersebut diidentifikasi melalui kelengkapan unsur intrinsik, penyajian konflik tokoh, penggambaran latar sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam cerita. Selain menjadi bagian dari struktur naskah, aspek-aspek tersebut menyediakan data yang dapat dianalisis dalam kegiatan apresiasi sastra pada jenjang perguruan tinggi. Hasil identifikasi mengenai relevansi naskah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Identifikasi Relevansi Naskah Drama *Jakarta 2039* sebagai Bahan Apresiasi Sastra

Indikator Relevansi	Bukti dalam Naskah	Hasil Identifikasi
Kelengkapan unsur intrinsik	Tema, alur, tokoh, penokohan, latar, dialog, dan amanat tersaji secara utuh.	Naskah memenuhi unsur intrinsik yang dapat dijadikan objek analisis apresiasi sastra.
Konflik tokoh	Konflik batin Clara berkembang dari awal hingga akhir cerita.	Konflik tokoh memberikan ruang analisis terhadap perkembangan karakter dan dinamika psikologis tokoh.
Latar sosial	Cerita memuat peristiwa Mei 1998 serta kehidupan tokoh pada tahun 2039.	Latar sosial memberikan konteks untuk memahami hubungan antara peristiwa dan pengalaman tokoh.
Nilai kemanusiaan	Terdapat persoalan diskriminasi, kekerasan, trauma, keluarga, dan keadilan.	Nilai kemanusiaan menjadi bahan refleksi dalam kegiatan apresiasi sastra.
Potensi apresiasi sastra	Struktur cerita dan konflik dapat dikaji melalui pembacaan kritis terhadap naskah.	Naskah memiliki karakteristik yang mendukung kegiatan analisis dan apresiasi karya sastra di perguruan tinggi.

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa setiap indikator relevansi didukung oleh bukti yang terdapat dalam naskah. Kelengkapan unsur intrinsik memungkinkan mahasiswa melakukan pengkajian terhadap tema, alur, tokoh, latar, dialog, dan amanat secara terpadu. Konflik batin Clara yang berkembang secara bertahap juga menyediakan ruang untuk



mengidentifikasi perubahan karakter tokoh dalam setiap tahapan cerita. Sementara itu, latar sosial dan nilai kemanusiaan memperkaya proses apresiasi karena menghadirkan hubungan antara pengalaman tokoh dengan persoalan sosial yang menjadi latar cerita.

Nilai-nilai kemanusiaan yang muncul dalam naskah ditampilkan melalui pengalaman tokoh menghadapi diskriminasi, kekerasan, trauma, dan relasi keluarga. Keseluruhan pengalaman tersebut tidak disajikan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari perkembangan cerita dan pembentukan karakter tokoh. Keterpaduan antara unsur intrinsik, konflik, dan latar sosial memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melakukan apresiasi terhadap isi maupun makna yang terkandung dalam naskah. Oleh karena itu, data yang terdapat dalam naskah menyediakan materi yang memadai untuk kegiatan analisis karya sastra di lingkungan perguruan tinggi.

Pengelompokan seluruh indikator menunjukkan bahwa relevansi naskah tidak hanya didasarkan pada satu aspek, melainkan pada keterhubungan antara struktur cerita, konflik batin tokoh, latar sosial, dan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Setiap indikator didukung oleh data yang dapat diidentifikasi secara langsung melalui teks drama sehingga dasar penilaiannya tetap bersumber pada naskah. Hasil identifikasi tersebut memperlihatkan bahwa *Jakarta 2039* memiliki karakteristik yang sesuai untuk dimanfaatkan sebagai bahan apresiasi sastra bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nias.

Pembahasan

Keberadaan enam unsur intrinsik yang teridentifikasi dalam *Jakarta 2039: 40 Tahun 9 Bulan setelah 13–14 Mei 1998* memperlihatkan bahwa struktur drama dalam naskah ini bekerja sebagai suatu sistem yang saling berkaitan, bukan sekadar kumpulan unsur pembangun cerita. Tema, alur, tokoh, latar, dialog, dan amanat saling memengaruhi sehingga perkembangan peristiwa berlangsung secara logis dan membentuk kesinambungan makna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi dramatik memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memenuhi kaidah penyusunan naskah, karena setiap unsur menjadi ruang berkembangnya pengalaman tokoh sekaligus media penyampaian gagasan pengarang. Pemaknaan seperti ini memperluas kecenderungan penelitian Sahid (2022) dan Kholishoh (2025) yang berfokus pada identifikasi struktur naskah drama. Sementara penelitian terdahulu menekankan keberadaan unsur intrinsik sebagai objek kajian, penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antareleman justru menjadi faktor yang memungkinkan konflik batin berkembang secara utuh dalam keseluruhan cerita.

Keterhubungan antareleman tersebut tampak semakin jelas ketika dikaitkan dengan enam bentuk konflik batin yang ditemukan pada tokoh Clara. Konflik yang muncul tidak berkembang sebagai respons spontan terhadap satu peristiwa tertentu, melainkan terbentuk melalui rangkaian pengalaman yang terus bergerak mengikuti perubahan alur, perpindahan latar, dan interaksi antartokoh. Dengan demikian, perkembangan psikologis Clara tidak dapat dipisahkan dari organisasi dramatik yang membingkai perjalanan hidupnya. Perspektif ini memperlihatkan perbedaan titik tekan dengan penelitian Choiriyah et al. (2023) dan Hasanah (2025) yang lebih memusatkan perhatian pada dinamika psikologis tokoh melalui pendekatan psikologi sastra. Pada penelitian ini, konflik batin tidak hanya dipahami sebagai gejala kejiwaan tokoh, tetapi juga sebagai konsekuensi dari keterpaduan struktur drama yang menghubungkan pengalaman personal dengan realitas sosial yang dihadirkan pengarang. Oleh karena itu, konflik batin berfungsi ganda, yakni membangun karakter sekaligus memperkuat koherensi cerita secara keseluruhan.

Relasi antara struktur drama dan konflik batin tersebut sekaligus memperlihatkan posisi sentral tokoh Clara dalam membangun makna naskah. Enam bentuk konflik yang teridentifikasi tidak hanya memperlihatkan perubahan kondisi psikologis tokoh utama, tetapi juga menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh lain berperan dalam membentuk perkembangan konflik tersebut. Hubungan antartokoh menjadi penghubung yang menjelaskan keterkaitan antara peristiwa, respons emosional, dan perubahan karakter sepanjang cerita. Temuan ini melengkapi hasil penelitian Bakkara et al. (2025) yang menempatkan tokoh dan penokohan sebagai unsur penting dalam pembelajaran sastra, sekaligus memperlihatkan bahwa fungsi tokoh tidak berhenti pada pembentukan karakter, tetapi juga menjadi pengikat hubungan antara struktur cerita dan konflik batin. Jika dibandingkan dengan penelitian Sahid (2022), Kholishoh (2025), Choiriyah et al. (2023), Hasanah (2025), dan Bakkara et al. (2025), terlihat bahwa penelitian-penelitian tersebut cenderung mengkaji struktur, tokoh, atau konflik sebagai fokus yang berdiri sendiri. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut membentuk hubungan yang bersifat integratif sehingga pemaknaan terhadap *Jakarta 2039* tidak cukup dilakukan melalui satu sudut pandang analisis saja. Hubungan inilah yang menjadi salah satu kontribusi konseptual penelitian dalam memperluas kajian drama, khususnya pada analisis yang mengaitkan organisasi dramatik, perkembangan konflik batin, dan pembentukan makna secara bersamaan.

Keterpaduan antara struktur drama dan konflik batin yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan konsekuensi lain, yaitu terbentuknya karakteristik naskah yang mendukung kegiatan apresiasi sastra. Lima indikator relevansi yang berhasil diidentifikasi menunjukkan bahwa kelayakan *Jakarta 2039* sebagai bahan apresiasi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan unsur intrinsiknya, tetapi juga oleh kemampuan naskah menghadirkan ruang interpretasi terhadap persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, kegiatan apresiasi tidak berhenti pada kemampuan mahasiswa mengenali tema, alur, atau tokoh, melainkan berkembang menjadi proses memahami hubungan antara pengalaman tokoh, konteks sosial, dan pesan yang dibangun pengarang. Perspektif tersebut memperluas temuan Muhsyanur (2024) yang menekankan bahwa pendekatan sastra mampu meningkatkan kualitas apresiasi mahasiswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pemaknaan. Di sisi lain, kajian konseptual Nispiana et al. (2025) menempatkan naskah drama sebagai sarana pengembangan literasi sastra peserta didik. Penelitian ini melengkapi kedua pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kemampuan apresiatif tidak hanya dibangun oleh aktivitas membaca drama, tetapi juga oleh keterhubungan antara struktur cerita, perkembangan konflik batin, dan nilai-nilai yang dapat ditafsirkan secara kritis oleh mahasiswa. Dengan kata lain, yang menjadikan *Jakarta 2039* relevan bukan semata-mata karena berbentuk naskah drama, melainkan karena organisasi dramatisnya menyediakan ruang analisis yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan interpretatif secara lebih mendalam.

Aspek tersebut semakin tampak ketika kelima indikator relevansi dikaitkan dengan muatan kemanusiaan yang berkembang dalam cerita. Isu diskriminasi, kekerasan, trauma, relasi keluarga, dan pencarian keadilan tidak disajikan sebagai rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi terjalin melalui perkembangan konflik batin Clara sehingga pembaca memperoleh pengalaman estetis sekaligus reflektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses apresiasi sastra berlangsung melalui dialog antara teks, pengalaman tokoh, dan pengalaman pembaca dalam memaknai realitas sosial yang dihadirkan pengarang. Interpretasi tersebut memiliki titik temu dengan penelitian Armytha (2023) yang menegaskan bahwa nilai sosial dalam naskah drama dapat menjadi alternatif bahan ajar apresiasi sastra, serta sejalan dengan Ayuningtyas et al. (2024) yang memperlihatkan bahwa kritik sosial dalam drama mendorong

peserta didik memahami persoalan masyarakat secara lebih kontekstual. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda karena tidak hanya memandang nilai kemanusiaan sebagai isi yang dipelajari, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara struktur drama dan konflik batin yang membentuk pengalaman pembaca. Pandangan tersebut sekaligus memperluas temuan Saragih dan Rohman (2023) yang mengaitkan nilai kemanusiaan dengan pembentukan kesadaran sosial, sebab pada penelitian ini nilai-nilai tersebut diposisikan sebagai landasan yang menghubungkan analisis sastra dengan proses apresiasi di perguruan tinggi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penunjukan hubungan yang bersifat integratif antara organisasi dramatik, perkembangan konflik batin, dan nilai kemanusiaan sebagai dasar penetapan *Jakarta 2039* sebagai bahan apresiasi sastra.

Apabila dikaitkan dengan konteks pembelajaran di perguruan tinggi, lima indikator relevansi yang teridentifikasi menunjukkan bahwa *Jakarta 2039* memiliki karakteristik yang mendukung terciptanya proses apresiasi sastra yang bersifat analitis sekaligus reflektif. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk mengenali unsur intrinsik atau menjelaskan konflik tokoh, tetapi juga didorong menafsirkan hubungan antara pengalaman individual, realitas sosial, dan nilai kemanusiaan yang dibangun melalui keseluruhan struktur cerita. Proses demikian memperlihatkan bahwa kegiatan apresiasi sastra berlangsung sebagai aktivitas interpretatif yang menuntut kemampuan membaca secara kritis terhadap teks, bukan sekadar memahami isi cerita. Pemaknaan tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan Muhsyanur (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan sastra dapat meningkatkan kualitas apresiasi mahasiswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pemaknaan karya. Sementara itu, Nispiana et al. (2025) menempatkan pembelajaran naskah drama sebagai salah satu strategi pengembangan literasi sastra peserta didik. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas sebuah naskah sebagai bahan apresiasi tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran ataupun aktivitas membaca drama, tetapi juga oleh keterhubungan antara organisasi dramatik, perkembangan konflik batin, dan representasi nilai kemanusiaan yang memungkinkan mahasiswa membangun interpretasi secara lebih mendalam terhadap teks yang dipelajari.

Keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa enam unsur intrinsik, enam bentuk konflik batin tokoh Clara, dan lima indikator relevansi bukanlah tiga temuan yang berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan konseptual yang saling menguatkan. Struktur drama menyediakan kerangka naratif bagi perkembangan konflik, konflik batin memperdalam representasi pengalaman tokoh, sedangkan relevansi pembelajaran lahir dari kemampuan kedua aspek tersebut menghadirkan ruang interpretasi terhadap persoalan kemanusiaan. Hubungan tersebut belum banyak ditunjukkan dalam penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji struktur drama, konflik batin, atau pemanfaatan karya sastra sebagai bahan pembelajaran secara terpisah (Sahid, 2022; Kholishoh, 2025; Choiriyah et al., 2023; Hasanah, 2025; Bakkara et al., 2025; Armytha, 2023; Ayuningtyas et al., 2024; Saragih & Rohman, 2023; Muhsyanur, 2024; Nispiana et al., 2025). Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan hubungan yang bersifat integratif antara organisasi dramatik, konflik batin, dan relevansi apresiasi sastra dalam satu kerangka analisis. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa kelayakan *Jakarta 2039* sebagai bahan apresiasi sastra di Universitas Nias tidak hanya ditentukan oleh kualitas estetik naskah, tetapi juga oleh kemampuannya memfasilitasi mahasiswa untuk menghubungkan teks sastra dengan pengalaman kemanusiaan, konteks sosial, dan proses pembentukan makna secara kritis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian analisis drama dan psikologi sastra, tetapi juga menawarkan cara pandang

yang lebih utuh dalam memanfaatkan karya drama sebagai bahan apresiasi sastra di lingkungan perguruan tinggi.

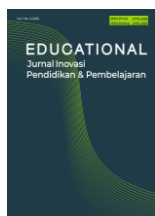
KESIMPULAN

Kajian terhadap *Jakarta 2039* menunjukkan bahwa kekuatan naskah ini terletak pada keterpaduan struktur drama dan konflik batin dalam membangun representasi pengalaman kemanusiaan yang utuh. Pendekatan psikologi sastra memperlihatkan bahwa konflik batin Clara tidak hanya memperdalam karakter tokoh, tetapi juga menguatkan makna sosial dan historis yang dihadirkan pengarang. Keterhubungan kedua aspek tersebut menjadikan *Jakarta 2039* relevan sebagai bahan apresiasi sastra bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nias karena mampu mengembangkan kemampuan analitis, kepekaan sosial, dan refleksi kritis. Temuan ini menegaskan bahwa analisis sastra dan pembelajaran sastra merupakan dua ranah yang saling menguatkan dalam membangun pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian hubungan yang integratif antara struktur drama, konflik batin, dan relevansi pembelajaran apresiasi sastra dalam satu kerangka analisis. Temuan tersebut memberikan landasan bagi pemanfaatan karya drama sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial mahasiswa melalui proses apresiasi yang etis dan reflektif. Penelitian selanjutnya dapat menguji implementasi *Jakarta 2039* dalam pembelajaran apresiasi sastra atau membandingkannya dengan naskah drama Indonesia kontemporer lainnya untuk memperluas validitas temuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian drama sekaligus menjadi rujukan dalam penyusunan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, humanis, dan responsif terhadap persoalan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Annam, M., Inayah, A. Z., & Purwanto, J. (2026). Analisis Konflik Batin Tokoh Anak dalam Naskah Drama “Janji Senja”: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/6001>
- Armytha, N. (2023). Nilai-Nilai Sosial Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA (Doctoral dissertation, UNPAS). <https://repository.unja.ac.id/43924/>
- Arthamevia, K. A., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). Pembentukan trauma tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*: Psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 72–84. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/6756
- Astri, N. D., Naibaho, M. D., & Riyanto, B. (2023). Metafora dalam komunikasi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpri sebagai bahan ajar apresiasi sastra. *Journal of Education Research*, 4(3), 1308–1314. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.400>
- Ayuningtyas, A. G., Amellia, M., Awalliyah, Y., Nurrochmah, F., Pramono, E. Z., & Putra, A. W. (2024). Kritik sosial dalam naskah *Ssst Ups* karya Bode Riswandi: Kajian sosiologi sastra dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(2), 653–662. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/341>
- Bakkara, M. Y., Yusra, D., & Melia, A. A. (2025). Analisis tokoh dan penokohan dalam naskah drama “Pada Suatu Hari” karya Arifin C. Noer sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar (pendekatan psikologi sastra). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(2), 397–407.



- <https://doi.org/10.21009/jpd.v16i2.64237>
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian anak dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2). <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Konflik batin tokoh novel *Confessions* karya Minato Kanae (kajian psikologi sastra). *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/245>
- Effendi, D., Anggraini, I., Ramadani, O. P., Aprilia, I. G., Yaro, H., Sundari, M., ... & Pahmi, R. I. (2026). Analisis wacana kritis Sara Mills: Representasi marginalisasi perempuan dalam drama *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 5(3), 1163–1167. <http://anthor.org/anthor/article/view/635>
- Hasanah, R. U. (2025). Konflik batin tokoh Rahwana dalam naskah drama *Cinta Mati Rahwana* karya Asa Jatmiko: Kajian psikologi sastra serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1, D), 244–260. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9730>
- Kholishoh, S. J. (2025). Analisis unsur intrinsik naskah drama *Kanekes* karya DC Aryadi. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 22(1), 37–46. <https://doi.org/10.24821/tnl.v22i1.13909>
- Muhsyanur, M. (2024). Investigasi naturalistik pengaruh pendekatan sastra dalam mengembangkan apresiasi karya sastra bahasa Indonesia pada mahasiswa. *Metalanguage: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.56707/jmela.v4i01.179>
- Nisja, I. (2024). Cultural diversity in language and literature appreciation humanizing learners in modern education. *Innovation Journal for Educational Research*, 1(1), 51–60. <https://journal.risaglobal.org/index.php/ijer/article/view/34>
- Nispiana, S., Banistira, A., & Nisa, S. I. (2025). Kajian konseptual pembelajaran naskah drama sebagai upaya pengembangan literasi sastra peserta didik. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 44–51. <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/murej/article/view/148>
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Ann: Tinjauan psikologi sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 160–172. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>
- Pomolango, C. W., & Baghtayan, Z. A. (2024). Analisis kajian psikologi sastra pada novel *Pulang*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 63–70. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jbsp/article/view/23452>
- Puspita, Y. C. (2023). Struktur dan tekstur drama *Nyi Putri Gilang Rukmini* karya Yusef Muldiyana serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 672–681. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.8052>
- Ronaldo, R., Putra, Y. P., & Mahdijaya, M. (2025). Peningkatan kemampuan apresiasi sastra melalui pengajaran puisi di SMP Muhammadiyah Boarding School Arga Makmur. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 187–195. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1357>
- Rusyana, E., & Prakoso, T. (2024). Pengajaran apresiasi sastra Indonesia di perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Sp. Iss), 21–34. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.941>



- Safitri, A., Marsella, E., & Sembiring, S. (2024). Refleksi kerusakan Mei 1998 dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: Pendekatan historis. *Sintesis*, 18(2), 80–102. <https://doi.org/10.24071/sin.v18i2.8977>
- Sahid, I. (2022). *Analisis struktur naskah drama “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA* (Doctoral dissertation, S1 Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon). <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8493/>
- Saragih, D. K., & Rohman, A. (2023). Nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul (kajian sosiologi sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2671–2677. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1139>